

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai sebuah kota bernama Yogyakarta, pasti terlintas di pikiran betapa kayanya kota ini akan budaya dan tradisi kearifan lokal yang ada. Yogyakarta dikenal sebagai satu-satunya provinsi yang hingga saat ini masih dipimpin oleh seorang raja. Menurut Hidayah (2017), Keraton Yogyakarta Hadiningrat dibangun pada tahun 1756 Masehi atau pada 1682 menurut tahun Jawa oleh Sultan Hamengkubuwono I yang ketika masih muda bernama Pangeran Mangkubumi Sukowati. Keraton merupakan bagian penting dalam sistem pemerintahan Yogyakarta. Kata "Kraton" berasal dari kata "Ka", "ratu", dan "an", sehingga membentuk kata "Karatuan" atau "Kraton". Keraton memiliki tiga fungsi yaitu sebagai tempat tinggal raja dan ratu, pusat pemerintahan, serta pusat kebudayaan. Selanjutnya menurut Kuncoroyakti (2018), pandangan masyarakat terhadap Keraton Yogyakarta sebagai pusat budaya dan keagamaan menyebabkan nilai-nilai dasar budaya jawa tetap dilestarikan dan dijunjung tinggi. Masyarakat luas tetap menganggap bahwa kebudayaan tersebut dipegang teguh oleh seluruh warga masyarakat Keraton Yogyakarta, dalam hal ini seringkali diwakili oleh Abdi Dalem. Pemahaman Abdi Dalem mengenai Keraton Yogyakarta seringkali menjadi panutan dari warga masyarakat pada umumnya.

Penata gambar atau kameraman adalah seseorang yang bertanggung jawab merekam semua peristiwa yang dibutuhkan oleh reporter, mengambil *angle* berita dengan baik untuk dapat disajikan ke dalam suatu paket berita. Profesi juru kamera

pada stasiun televisi merupakan perpanjangan dari mata pemirsanya. Gambar yang rekamnya itulah yang dilihat pemirsa.

Penata gambar tidak hanya bekerja pada tahapan produksi saja namun berperan dalam dua tahapan lainnya. seperti profesi lainnya, penulis sebagai penata gambar merupakan bagian dari crew sebuah produksi televisi yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam tiga tahapan penting yaitu, pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Fotografi merupakan salah satu bidang komunikasi visual yang sangat digemari oleh berbagai kalangan usia, tak terkecuali di Indonesia. Perkembangan fotografi mampu mempengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu peristiwa ataupun fenomena melalui karya foto, seperti dalam fotografi jurnalistik yang dapat menginformasikan atau menyampaikan suatu peristiwa kepada khalayak luas. Adapun aspek-aspek utama dalam fotografi jurnalistik yaitu foto harus memiliki unsur fakta, informatif, dan dapat bercerita. Begitu juga dengan foto cerita yang termasuk bagian dari foto jurnalistik, menurut Wijaya (2016) *photo story* atau foto cerita dapat menyampaikan pesan/gagasan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing kontroversi. Kesan yang diberikan dari foto cerita lebih kuat dibandingkan dengan foto tunggal dikarenakan pembaca akan mengikuti cerita dari foto pembuka hingga foto penutup. Dalam foto cerita naratif sangat menuntut alur cerita secara urut, sehingga susunan fotonya tidak mudah untuk diubah-ubah urutannya. Biasanya foto cerita digunakan untuk menceritakan seseorang, peristiwa, tempat, ataupun isu-isu sosial yang ada.

Mengenai Pantai Parangkusumo nuansa sakral akan segera terasa sesaat setelah memasuki kompleks Pantai Parangkusumo, pantai yang terletak 30 km dari pusat kota Yogyakarta dan diyakini sebagai pintu gerbang masuk ke istana laut selatan. Wangi kembang setaman akan segera tercium ketika melewati deretan penjual bunga yang dengan mudah dijumpai, berpadu dengan wangi kemenyan yang dibakar sebagai salah satu bahan sesajen. Sebuah nuansa yang jarang ditemui di pantai lain. Upacara Adat Labuhan dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan alam yang diinterpretasikan dalam wujud barang² yang dilarung pada segoro kidul, berupa hasil bumi (polo pendem) pakaian, dan sesajen.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis membuat beberapa rumusan masalah dalam pembuatan foto cerita ini adalah :

1. Bagaimana pembuatan karya foto cerita pada prosesi Upacara Adat Labuhan Keraton Yogyakarta?

1.3 Tujuan

Tujuan dilaksanakan pembuatan foto cerita ini adalah :

1. Mendeskripsikan karya foto cerita pada prosesi Upacara Adat Labuhan Keraton Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penciptaan

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Berguna untuk lebih memahami mengenai seni fotografi terutama foto cerita, sehingga mampu memperkaya keberagaman objek penilaian estetis.
2. Berguna untuk pembelajaran, referensi, dan sumber pengetahuan bagi pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai media untuk mengeluarkan ide-ide melalui karya fotografi dalam foto cerita.
2. Sebagai media untuk memperkenalkan proses pembuatan karya fotografi foto cerita.
3. Sebagai media untuk menyampaikan pesan pribadi yaitu dengan mengenalkan pada masyarakat luas mengenai prosesi Upacara adat Labuhan Keraton Yogyakarta dari Sudut Pandang Abdi Dalem di Parangkusumo.